

# INFORMAL SECTOR AS FOOD SECURITY IN PILAR SUSTAIN DEMOCRATIC ECONOMY

**Rina Nurhayati**

Dosen Prodi Ekonomi Syariah STIES Indonesia Purwakarta  
Jl. Veteran No 150-152 Ciseureuh Purwakarta Jawa Barat Indonesia  
inamaza212@gmail.com

## ABSTRACT

*Small businesses are in the informal sector among the lower layers of society in order to survive. Global economic conditions amid an increasingly competitive force people to think creatively. Create a wide variety of ideas results, fikir power, which is manifested in a real innovative. Emerging creative economy and bloom like mushrooms grown where - where in the form of a small business, is now becoming a phenomenon. The phenomenon that is present as a result of the effort to be able to defend themselves in a hostile economic conditions.*

*This research was conducted through a qualitative method approach with a descriptive case study that describes the informal sector as a pillar of food security in supporting the social economy. Through informal businesses in this global competition, the fact that businesses in the community canteen trader is able to survive in the midst of heavy and hard to face the era of the Asean Economic Community (AEC) by the inclusion of a wide range of formal business sectors on a large scale. Many investors into Indonesia with the ease of getting the facility. In the end, small businesses in the informal sector with a wide range of creative product capable of competing creative ideas continue to be developed along with the ability and willingness to be applied in the work of innovative, to be able to continue to live better. This is the central pillar of food security which occur in supporting community economy competitive.*

*Keyword: Informal Sector, Pillars of Food Security, Economic Democracy*

# **SEKTOR INFORMAL SEBAGAI PILAR KETAHANAN PANGAN DALAM MENOPANG EKONOMI KERAKYATAN**

**Rina Nurhayati**

Dosen Prodi Ekonomi Syariah STIES Indonesia Purwakarta  
Jl. Veteran No 150-152 Ciseureuh Purwakarta Jawa Barat Indonesia  
inamaza212@gmail.com

## **ABSTRAK**

Usaha kecil merupakan sektor informal di kalangan masyarakat lapisan bawah dalam rangka untuk mempertahankan hidupnya. Kondisi perekonomian global yang semakin kompetitif tengah memaksa manusia untuk berfikir kreatif. Membuat berbagai macam hasil ide, daya fikir, yang dituangkan dalam bentuk nyata yang inovatif. Ekonomi kreatif yang muncul dan marak layaknya jamur berkembang dimana – mana dalam bentuk usaha kecil, kini tengah menjadi sebuah fenomena. Fenomena yang hadir sebagai akibat dari usaha untuk dapat mempertahankan diri dalam kondisi ekonomi yang tidak bersahabat.

Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan metode kualitatif dengan studi kasus deskriptif yang memaparkan mengenai sektor informal sebagai pilar ketahanan pangan dalam menopang ekonomi kerakyatan. Melalui usaha informal dalam persaingan global ini, pada kenyataannya para pelaku usaha dalam komunitas pedagang kantin mampu bertahan di tengah arus deras dan keras menghadapi era *Masyarakat Ekonomi Asean* (MEA) dengan masuknya berbagai macam bidang usaha formal dalam skala besar. Banyaknya investor yang masuk ke Indonesia dengan kemudahan mendapatkan fasilitas. Pada akhirnya, usaha kecil dalam sector informal dengan berbagai macam hasil kreatifitas mampu berkompetisi sepanjang ide kreatif terus dikembangkan disertai adanya kemampuan dan kemauan yang diaplikasikan dalam hasil karya inovatif, untuk dapat terus hidup lebih baik. Inilah pilar ketahanan pangan yang tengah terjadi dalam menopang ekonomi kerakyatan yang berdaya saing.

*Keyword* : Sektor Informal, Pilar Ketahanan Pangan, Ekonomi Kerakyatan

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Mempertahankan hidup merupakan fitrah manusia. Adakalanya dengan berbagai cara, manusia akan berusaha untuk tetap survive ketika berada dalam kondisi tertekan. Ibarat pasir dalam genggam tangan yang dikepalkan dengan kuat, maka banyak jalan untuk pasir tersebut agar dapat keluar dari berbagai tekanan jari jemari.

Hal ini sebuah ekspresi dari keadaan kondisi perkembangan global yang sangat pesat terutama dalam bidang ekonomi. Persaingan semakin ketat sebagai akibat dari kemajuan zaman yang tidak seimbang, antara kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kemajuan Sumber Daya Manusia. Tetapi sebagai makhluk yang dianugerahi akal serta fikiran, maka sudah tentu manusia akan berusaha untuk dapat mempertahankan diri, melalui gagasan, ide, akan harapan keinginan untuk hidup lebih baik, maka kini banyak manusia berlomba untuk dapat mengaplikasikannya dalam bentuk hasil karya yang inovatif. Menambah nilai jual di pasar. Adapun hal paling mendasar yang dibutuhkan manusia adalah pangan. Demi pangan terpenuhi, ada kalanya manusia dapat bertarung bersaing tanpa melihat siapa yang dihadapinya.

Usaha kecil merupakan sektor informal di kalangan masyarakat lapisan bawah dalam rangka untuk mempertahankan hidupnya. Kondisi perekonomian global yang semakin kompetitif tengah memaksa manusia untuk berfikir kreatif. Membuat berbagai macam hasil ide, daya fikir, yang dituangkan dalam bentuk nyata yang inovatif. Ekonomi kreatif yang muncul dan marak layaknya jamur berkembang dimana – mana dalam bentuk usaha kecil, kini tengah menjadi sebuah fenomena. Fenomena yang hadir sebagai akibat dari usaha untuk dapat mempertahankan diri dalam kondisi ekonomi yang tidak bersahabat.

Tempat berkumpulnya para pelaku usaha kecil dalam sector informal di bidang kuliner murah meriah salah satunya bertempat di kantin sekolah. Kantin sekolah merupakan sebuah tempat yang disukai anak-anak sekolah, kantin merupakan sebuah tempat terjadinya transaksi yang menyenangkan antara anak dan para pedagang makanan. Adapun para pedagang yang berjualan di kantin sekolah telah banyak yang menempati selama bertahun – tahun dengan cara menyewa kepada pihak sekolah. Tidak sedikit para pedagang telah melakukan kegiatan berjualannya selama berpuluh tahun dari awal sekolah berdiri terutama pada sekolah negeri.

Kreativitas dalam mengolah makanan yang menarik, enak dan alami menjadi suatu hal yang dilakukan para pelaku pedagang kuliner mengingat mereka turut bertanggung jawab dalam menyediakan asupan makanan bagi anak – anak sekolah.

Sebuah fenomena yang menarik, di saat para pelaku bisnis di sector formal sangat terpengaruh dengan era globalisasi dan perkembangan global yang pesat, di satu sisi sector informal dalam usaha kecil dapat senantiasa bertahan dalam gelombang arus modernisasi yang kian mendera. Tetapi para pedagang dapat tetap beraktivitas dengan berjualan guna memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya terutama dalam kebutuhan pangan.

### **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dibuat karena sebuah fenomena yang menarik bagi penulis, dengan tujuan Untuk Mengetahui Mengenai Sektor Informal Sebagai Pilar Ketahanan Pangan Dalam Menopang Ekonomi Kerakyatan, sehingga dapat menjadikan sebuah masukan bagi pembaca. Pada studi kasus Pedagang Kantin SMPN 3 Karawang, Jawa Barat.

### **C. Review Penelitian Terdahulu**

Pada penelitian terdahulu dengan judul Pengaruh Pendapatan Pekerja Wanita Sektor Perdagangan Informal Terhadap Pendapatan Keluarga dengan Studi Kasus Pedagang Eceran Di Pasar Inpres Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti yang dilakukan oleh Nova Yohana, Sri Maryati, dan Yolamalinda dan penelitian yang berjudul Peran Strategis Ekonomi Berbasis Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi

Sektor Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Umkm), Ditinjau Dari Penerapan Akuntansi Syariah Dengan Akuntansi Umkm yang dilakukan oleh Dini Arwati Universitas Widyatama Bandung. Sehingga dari penelitian tersebut dapat dilihat adanya perbedaan baik pada judul, variable, objek penelitian, tempat penelitian dan metodologi penelitian pada penelitian ini dengan dua peneliti tersebut.

## II. KAJIAN PUSTAKA

### A. Sektor Informal

Pengertian Sektor Informal adalah lingkungan usaha tidak resmi; lapangan pekerjaan yang diciptakan dan diusahakan sendiri oleh pencari kerja, seperti wiraswasta : *Usaha yang paling menguntungkan dari sektor informal adalah membuka rumah makan di tempat-tempat yang ramai* atau unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi dan/atau distribusi barang dan jasa untuk menciptakan lapangan kerja dan penghasilan bagi mereka yang terlibat unit tersebut bekerja dengan keterbatasan, baik modal, fisik, tenaga, maupun keahlian. Contohnya: asongan, pedagang kaki lima, dll.<sup>1</sup>

Sesuai dengan definisi di atas maka lokasi penelitian dilakukan di Kantin Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Karawang Jawa Barat dimana pada kantin tersebut terdapat 9 pedagang kuliner makanan yang sudah bertahan lama, dari semenjak sekolah tersebut berdiri. Dan pedagang yang disebut baru saja sudah berjualan selama 8 tahun dari sejak 2007. Kantin sekolah sebagai bagian dari Usaha Kecil dan Menengah disingkat UKM adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Dan usaha yang berdiri sendiri. Menurut Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998 pengertian Usaha Kecil adalah: "Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat."<sup>4</sup>

### B. Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan adalah ketersediaan pangan dan kemampuan seseorang untuk mengaksesnya. Sebuah rumah tangga dikatakan memiliki ketahanan pangan jika penghuninya tidak berada dalam kondisi kelaparan atau dihantui ancaman kelaparan.<sup>2</sup>

### C. Ekonomi Kerakyatan

Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis pada kekuatan ekonomi rakyat. Dimana ekonomi rakyat sendiri adalah sebagai kegiatan ekonomi atau usaha yang dilakukan oleh rakyat kebanyakan (populer) yang dengan secara swadaya mengelola sumberdaya ekonomi apa saja yang dapat diusahakan dan dikuasainya, yang selanjutnya disebut sebagai Usaha Kecil dan Menengah (UKM) terutama meliputi sektor pertanian, peternakan, kerajinan, makanan, dsb., yang ditujukan terutama untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya tanpa harus mengorbankan kepentingan masyarakat lainnya. Secara ringkas Konvensi ILO169 tahun 1989 memberi definisi ekonomi kerakyatan adalah ekonomi tradisional yang menjadi basis kehidupan masyarakat local dalam mempertahankan kehidupannya. Ekonomi kerakyatan ini dikembangkan berdasarkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat local dalam mengelola lingkungan dan tanah mereka secara turun temurun. Aktivitas ekonomi kerakyatan ini terkait dengan ekonomi sub sisten antara lain pertanian tradisional seperti perburuan, perkebunan, mencari ikan, dan lainnya kegiatan disekitar lingkungan alamnya serta kerajinan tangan dan industri rumahan. Kesemua kegiatan ekonomi tersebut dilakukan dengan pasar tradisional dan berbasis masyarakat, artinya hanya ditujukan untuk menghidupi dan memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya sendiri. Kegiatan ekonomi dikembangkan untuk membantu dirinya sendiri dan masyarakatnya, sehingga tidak mengeksploitasi sumber daya alam yang ada. Gagasan ekonomi kerakyatan dikembangkan sebagai upaya alternatif dari para ahli ekonomi Indonesia untuk menjawab kegagalan yang dialami oleh negara-negara berkembang termasuk Indonesia dalam menerapkan teori pertumbuhan. Penerapan teori pertumbuhan

yang telah membawa kesuksesan di negara-negara kawasan Eropa ternyata telah menimbulkan kenyataan lain di sejumlah bangsa yang berbeda. Salah satu harapan agar hasil dari pertumbuhan tersebut bisa dinikmati sampai pada lapisan masyarakat paling bawah, ternyata banyak rakyat di lapisan bawah tidak selalu dapat menikmati cururan hasil pembangunan yang diharapkan itu. Bahkan di kebanyakan negara-negara yang sedang berkembang, kesenjangan sosial ekonomi semakin melebar. Dari pengalaman ini, akhirnya dikembangkan berbagai alternatif terhadap konsep pembangunan yang bertumpu pada pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi tetap merupakan pertimbangan prioritas, tetapi pelaksanaannya harus serasi dengan pembangunan nasional yang berintikan pada manusia pelakunya.<sup>3</sup>

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian sederhana yang telah dilakukan di salah satu sekolah menengah pertama di Kota Karawang ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, karena sesuai dengan salah satu fungsi dan pemanfaatan penelitiannya yaitu digunakan untuk lebih dapat memahami setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui (Moleong,2010:7). Pendekatan Penelitian Kualitatif dengan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, dengan bentuk desain kasus tunggal, dimana peneliti mengumpulkan data yang terarah berdasarkan pertanyaan yang lebih dahulu sudah ditentukan. Pada penelitian ini, peneliti membatasi aspek yang dipilih, agar lebih terfokus pada materi penelitian. Hal ini dikarenakan Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi kasus selama ini telah menjadi strategi penelitian bidang-bidang psikologi, sosiologi, ilmu politik dan perencanaan. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata, seperti siklus kehidupan seseorang, proses-proses organisasional dan manajerial, perubahan lingkungan sosial, hubungan-hubungan internasional, dan kematangan industri-industri. Definisi yang paling sering dijumpai tentang studi kasus semata-mata mengulangi jenis-jenis topik yang aplikatif. (Yin,2011:17). Sedangkan menurut pakar Ilmu Komunikasi, Prof. Deddy Mulyana, dalam buku Metodologi Penelitian Kualitatif, sebagai suatu metode kualitatif, studi kasus mempunyai beberapa keuntungan. Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa keistimewaan studi kasus meliputi hal-hal berikut: 1) Studi kasus merupakan sarana utama bagi peneliti etnik, yakni menyajikan pandangan subjek yang diteliti. 2) Studi kasus menyajikan uraian menyeluruh yang mirip dengan apa yang dialami pembaca dalam kehidupan sehari-hari. 3) Studi kasus merupakan sarana efektif untuk menunjukkan hubungan antara peneliti dan responden. 4) Studi kasus memungkinkan pembaca untuk menemukan konsistensi internal yang tidak hanya merupakan konsistensi gaya dan konsistensi faktual tetapi juga kepercayaan (*trustworthiness*). 5) Studi kasus memberikan "uraian tebal yang diperlukan bagi penilaian atas transferabilitas". 6) Studi kasus terbuka bagi penilaian atas konteks yang turut berperan bagi pemaknaan atas fenomena dalam konteks tersebut (Mulyana,2008:201-202), dan Sasaran Penelitian ini adalah pelaku usaha kecil dengan Lokasi Penelitian yang berjualan di Kantin Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Karawang Jawa Barat. Sebelum memulai pada inti penelitian, tentunya harus ada desain yang dibuat agar penelitian ini terarah serta tidak menyimpang. Desain penelitian adalah suatu rencana tindakan untuk berangkat dari sini ke sana. Desain penelitian lebih dari sekadar rencana kerja. Tujuan pokok desain adalah membantu peneliti menghindari data yang tak mengarah ke pertanyaan-pertanyaan awal penelitian (Yin,2010:28). Sedangkan pertanyaan-pertanyaan disusun dengan lebih mendalam, dan karakteristik umum desain penelitian berperan sebagai latar untuk memikirkan desain yang spesifik bagi studi kasus yakni a) Desain kasus tunggal holistik, b) Desain kasus tunggal terjalin, c) Desain multikasus holistik, dan d) Desain multikasus terjalin (Yin,2010:46). Desain studi kasus yang diterapkan pada penelitian ini adalah desain kasus tunggal holistik, karena hanya menganalisis 1 (satu) unit saja, yakni pelaku usaha kecil di kantin SMPN 3 Karawang sebagai bagian dari sektor informal yang kreatif hingga mampu bertahan dalam persaingan ekonomi yang tak menentu hingga menjadi fokus penelitian yaitu *Pertama*, penetapan fokus dapat membatasi studi. *Kedua*, penetapan fokus itu

berfungsi untuk memenuhi kriteria *inklusi-eksklusi* atau kriteria masuk-keluar suatu informasi yang baru diperoleh di lapangan. Dengan bimbingan dan arahan suatu fokus, seorang peneliti tahu persis data mana dan data tentang apa yang perlu dikumpulkan dan data mana pula, yang walaupun mungkin menarik, karena tidak relevan, tidak perlu dimasukkan ke dalam sejumlah data yang sedang dikumpulkan (Moleong,2010:95). Sebuah penelitian sudah barang tentu membutuhkan fokus penelitian, agar pada penelitian ini didapat kesimpulan akhir yang dapat diterima sebagai hasil kajian kualitatif. *Key Informan* diperlukan sebagai sumber informasi terpenting pada setiap penelitian. Pemilihan narasumber pada penelitian ini dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dimana pertanyaan penelitian akan diajukan kepada narasumber yang benar – benar kompeten di bidangnya. Yakni pedangan kantin yang sudah berjualan selama 25 tahun, Menurut Moleong (2010:132 *informan* adalah “orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Di samping itu pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjaring”. Untuk keabsahan data maka digunakan teknik triangulasi data yaitu dengan melakukan *crosscheck* pada narasumber lainnya. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 5 alat bantu yakni Pedoman Wawancara Observasi. Dokumen. Studi Kepustakaan Suatu penelitian memerlukan data-data yang benar serta valid. Menurut Moleong (2010:324), ada 4 (empat) kriteria yang digunakan dalam keabsahan data, yaitu a) Derajat Kepercayaan (*credibility*), b) Keteralihan (*transferability*), c) Kebergantungan (*dependability*), d) Kepastian (*confirmability*). Analisis data merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam penelitian, karena berkaitan dengan bagaimana peneliti membaca hasil yang didapat di lapangan. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan Menggunakan metode non statistik yaitu analisis deskriptif. Artinya dari data yang diperoleh melalui penelitian kemudian dilaporkan apa adanya, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mendapat gambaran mengenai fakta yang ada (Prajarto,2004:38). Maka apabila terdapat data-data yang berupa angka-angka, maka akan dideskripsikan agar terdapat suatu gambaran, karena penelitian dengan metode kualitatif dapat menggunakan data-data pada kuantitatif. Hal tersebut senada dengan Moleong yang menyatakan bahwa Data yang diperoleh, dibaca, diedit dan dianalisis kemudian diperoleh suatu kesimpulan yang signifikan. Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data (Moleong,2001:103). Metode analisis data yang dilakukan adalah pengelolaan data kualitatif yang menjelaskan tentang eksistensi sebuah permasalahan dengan menggambarkan secara sistematis terhadap seluruh elemen yang bersifat kualitatif yang berkaitan dengan permasalahannya. Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 komponen, yakni 1). Reduksi Data, 2). Penyajian Data, 3).Menarik Kesimpulan.

#### **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sektor Informal pada umumnya dilakukan oleh masyarakat menengah ke bawah dengan tingkat modal dan persediaan peralatan yang sederhana. Sehingga kemudian di Jawa Barat saja potensi pasar usaha menengah kecil dan mikro cukup besar baik secara kuantitas maupun andilnya terhadap perekonomian daerah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Kepala Koperasi dan UMKM Jawa Barat, Wawan Hernawan, MH, di tahun 2000 yang lalu tercatat 8.524.493 unit dengan daya serap terhadap tenaga kerja mencapai 13.542.296 orang. Dan total sumbangan terhadap laju pertumbuhan ekonomi (LPE) 9,91% serta andil bagi produk domestic regional brutto (PDRB) sebesar Rp 381,94 T (2014:44).

Berdasarkan data yang disampaikan oleh pejabat Kepala Koperasi UMKM Jawa Barat tersebut memberikan sebuah bukti kuat bahwa sector informal yang menjadi lahan kegiatan usaha di kalangan masyarakat kecil bisa bertahan untuk kelangsungan hidupnya.

Oleh karena itu berkaca pada kenyataan yang ada, nampaknya sector informal ini sudah menjadi aktivitas masyarakat sehari-hari jika terjadi fluktuasi ekonomi pada tingkat Nasional sector ini mampu bertahan menjadi pilar perekonomian rakyat. Sehingga masyarakat kecil yang bergerak di

sector ini yang jumlahnya cukup besar secara ekonomis tidak menjadi beban pemerintah. Contoh yang actual bisa ditemukan pada masyarakat yang terkena PHK mereka segera mencari peluang usaha di sector ini baik sebagai pembuat dan penjaja makanan, bergerak di home industry atau beralih posisi sebagai Tukang Ojek.

Kenyataannya, tahun demi tahun, para pedagang kantin di sekolah dapat tetap eksis berjualan. Bahkan dari sejak nilai dolar di kisaran Ro 2.000/dolar amerika hingga kini telah mencapai Rp 13.000-an/dolar amerika, mereka tetap survive, bisa tetap bertahan dan pada akhirnya kekuatan mental para pedangan dalam kesabaran, keuletan mampu memperjuangkan hidupnya dengan menuangkan kreativitas yang dimilikinya. Adapun keterampilan yang dimilikinya adalah didapat melalui pengalaman sebelumnya, belajar dari keluarga atau teman serta melalui literature, bacaan. Kemampuan para pelaku sector informal, pedagang kecil di Kantin Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Karawang dalam menawarkan dan menjual dagangannya dengan menggunakan bahan yang aman untuk dikonsumsi para siswa adalah sebuah factor pendukung yang baik agar usahanya bisa bertahan hingga bertahun tahun. Dikatakan aman karena ketika adanya sidak yang dilakukan oleh Tim dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, tidak ditemukan makanan yang mengandung zat berbahaya seperti Borax, Formalin, dan zat kimia berbahaya lainnya.

Kreativitas dalam mengolah makanan dengan menggunakan bahan alami, aman dikonsumsi dan dijual dengan harga terjangkau para siswa, merupakan sebuah strategi tersendiri bagi para pedagang hingga varian makanan yang dijual bisa laku dan habis dibeli. Sehingga para pedagang dapat pulang ke rumah tidak dengan tangan hampa.

Kreativitas para pedagang tradisional dalam mengolah makanan yang baik merupakan sebuah aplikasi dari ekonomi kreatif yang sudah dicanangkan pemerintahan SBY, “Kegiatan persiapan, pengolahan, penyajian produk makanan, dan minuman yang menjadikan unsur kreativitas, estetika, tradisi, dan/atau kearifan lokal; sebagai elemen terpenting dalam meningkatkan cita rasa dan nilai produk tersebut, untuk menarik daya beli dan memberikan pengalaman bagi konsumen. Sumber: *Focus Group Discussion* subsektor Kuliner, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Mei—Juni 2014).<sup>5</sup>

Pada Buku Ekonomi Kreatif : Rencana Pengembangan Kuliner Nasional 2015 – 2019 Terdapat beberapa kata kunci<sup>5</sup>, yaitu kreativitas, estetika, tradisi, dan kearifan lokal yang dijelaskan sebagai berikut:

1. **Kreativitas.** Kreativitas yang dimaksud adalah aspek ide baru yang dapat memberikan nilai tambah pada sebuah makanan dan minuman. Kreativitas ini dapat tertuang melalui kreasi resep, kreasi cara pengolahan, dan kreasi cara penyajian. Proses kreativitas tidak harus selalu menghasilkan sesuatu yang 100% baru, namun bisa berupa pengembangan dari sesuatu yang sudah ada sehingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi dan lebih menarik di pasar.  
**Hal ini pula yang dilakukan oleh para pedagang kantin SMPN 3 Karawang** mencoba berkreasi dengan model makanan yang dijual. Missal yang biasa dijual kue berbentuk bulat, maka guna menarik minat siswa dibuatlah model segitiga, kotak, dll. Dari rasa yang biasanya rasa manis, kini divariasikan dengan rasa keju, barbeque, pedas dll.
2. **Estetika.** Estetika yang dimaksud adalah aspek tampilan dari sebuah makanan dan minuman yang ditata dengan memperhatikan unsur keindahan sehingga menjadikan produk kuliner tersebut memiliki nilai lebih dan mampu menggugah selera konsumen untuk menikmatinya. Contohnya adalah menyajikan masakan tradisional khas suatu daerah menjadi lebih modern. **Hal ini pula yang dilakukan oleh para pedagang kantin SMPN 3 Karawang** dengan menggunakan kemasan yang baik, tidak menggunakan Koran bekas sebagai alasnya. Tetapi menggunakan kertas nasi agar lebih aman jika makanan panas dikonsumsi.
3. **Tradisi.** Tradisi yang dimaksud adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat yang berkaitan dengan kebiasaan dalam mengolah dan mengonsumsi makanan dan minuman. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan,

karena tanpa adanya proses ini, suatu tradisi dapat punah. Unsur tradisi ini sangat penting dalam menjaga warisan budaya kuliner Indonesia.

**Hal ini pula yang dilakukan oleh para pedagang kantin SMPN 3 Karawang** bahwa yang dijual oleh para pedang di kantin sekolah ini adalah makanan yang memang makanan biasa yang dijual secara turun temurun dengan kekhasan tersendiri. Missal : gorengan yang merupakan camilan khas Indonesia, cireng merupakan camilan khas jawa barat, kue – kue tradisional Indonesia, dan makanan berat sejenis Nasi Uduk, Nasi Kuning, Nasi Goreng, Mie Goreng maupun Bihun Goreng.

4. **Kearifan Lokal.** Kearifan lokal yang dimaksud adalah identitas suatu daerah berupa kebenaran yang telah tertanam dalam suatu daerah. Secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Berkaitan dengan kuliner, kearifan lokal akan membentuk karakter kuliner suatu daerah yang harus mampu diangkat dan dikenalkan kepada masyarakat luas.

**Hal ini pula yang dilakukan oleh para pedagang kantin SMPN 3 Karawang** yakni dengan seni menjual makanan melalui pendekatan psikologis, karena biasanya para siswa akrab berbincang, bercanda dengan para pedagang.

Tiga Pilar Ketahanan Pangan<sup>2</sup> adalah :

- 1) Ketersediaan, hal ini berkaitan dengan cara para pedagang memanaje rumah tangganya. Berkaitan dengan pola manajemen keuangan pribadinya sehingga bisa bermanfaat hasil yang dibawa dari tempat mengais nafkah.
- 2) Akses, terhadap bahan pangan mengacu kepada kemampuan membeli dan besarnya alokasi bahan pangan. Pengelolaan biaya produksi untuk berjualan dengan biaya kebutuhan tumahangga yang harus dipenuhi agar terhindar dari kelaparan dan agar dapat tetap hidup survive.
- 3) Pemanfaatan, bahwa bahan pangan yang dikonsumsi harus aman dan memenuhi kebutuhan fisiologis suatu individu. Hal ini merupakan bagian dari kegiatan dalam kehidupan sehari – hari para pedagang dalam memanfaatkan hasil usahanya, serta memanfaatkan sisa waktu yang dapat digunakan untuk mengais rezeki pada bidang lain.

Dan tentunya hal ini dilakukan semua untuk menjaga keajegan pribadi mereka para pedagang dalam berkehidupan bermasyarakat. Kehidupan mereka yang tidak pernah lepas dari sandungan akibat dari dampak ekonomi yang kian tak menentu tetapi mereka dapat tetap bertahan hidup dan senantiasa mensyukuri setiap hasil kecil yang mereka dapatkan.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dikatakan bahwa melalui kegiatan sector informal pada bidang usaha kecil yang dilakukan oleh masyarakat menengah khususnya para pedagang di Kantin Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Karawang Jawa Barat, dengan mengerahkan seluruh hasil kreativitasnya, dan pengelolaan yang baik dalam manajemen rumah tangga atau pribadinya, menjaga estetika, tradisi dan kearifan local seperti yang telah dicanangkan oleh mantan Presiden SBY. Serta memenuhi 3 (tiga) pilar ketahanan pangan sehingga para pedagang dapat tetap survive.

### SARAN

Kegiatan berjualan pada ruang tertutup di kantin sekolah merupakan kegiatan yang baik, karena makanan yang dijual dapat dipertanggungjawabkan dalam arti identitas penjual makanan di kantin diketahui oleh pihak sekolah, berbeda dengan para penjual makanan PKL di luaran sekolah yang kita tidak tahu siapa yang berjualannya dan apa yang dijualnya. Sehingga akan

sangat membantu jika pemerintah dapat memprioritaskan usaha para penjual makanan kantin dengan memberikan kemudahan dalam meminjam modal usaha.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

IKAPI Bandung. Ekonomi Islam. Paragraf Publishing. Bandung. 2014  
Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Remaja Rosdakarya. Bandung. 2007  
Suryana. Kewirausahaan. Salemba Empat. 2013  
Sukirno, Sadono. Mikro Ekonomi. RajaGrafindo Perdana. 2013

## JURNAL

Yohana et al. Pengaruh Pendapatan Pekerja Wanita Sektor Perdagangan Informal Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus Pedagang Eceran Di Pasar Inpres Air Haji, Kecamatan Linggo Sari Baganti)  
Arwati, Dini. Peran Strategis Ekonomi Berbasis Syariah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Sektor Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (Ukm) Ditinjau Dari Penerapan Akuntansi Syariah Dengan Akuntansi Ukm Universitas Widyatama Bandung. Jurnal Ekono Insentif Kopwil4, Volume 4 No. 1, Juli 2010. ISSN: 1907 - 0640,

<sup>1</sup>[https://id.wiktionary.org/wiki/sektor\\_informal](https://id.wiktionary.org/wiki/sektor_informal)

<sup>2</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Ketahanan\\_pangan](https://id.wikipedia.org/wiki/Ketahanan_pangan)

<sup>3</sup><https://succesary.wordpress.com/2008/12/10/sistem-ekonomi-kerakyatan>

<sup>4</sup>[https://id.wikipedia.org/wiki/Usaha\\_Kecil\\_dan\\_Menengah](https://id.wikipedia.org/wiki/Usaha_Kecil_dan_Menengah)

<sup>5</sup>[Program.indonesiakreatif.net](http://Program.indonesiakreatif.net)